

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi batasan seksual dalam hubungan romantis merupakan fenomena yang sangat menarik dibahas dalam konteks hubungan interpersonal heteroseksual dewasa muda Indonesia. Fenomena ini memang masih sangat baru dengan bahasan terbatas secara akademis, baik secara internasional maupun nasional. Namun realitanya, di Indonesia isu-isu yang berkaitan dengan seksualitas cukup marak terjadi meski seringkali pembicaraannya dihindari karena masih dianggap tabu (Boellstorff, 2008).

Gagasan seksualitas di Indonesia banyak terbentuk dari diskusi mengenai reproduksi, agama, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Namun Bennett & Davies (2015) menyampaikan bahwa di Indonesia pemahaman mengenai seksualitas juga banyak dibentuk oleh perasaan malu. Di Indonesia, seksualitas menjadi topik yang terikat dengan rasa malu, bahkan sebutan organ intim sebagai “kemaluan” juga berasal dari akar kata “malu”. Disebut sebagai seorang yang “tidak tahu malu” menjadi suatu penghinaan terburuk yang dapat diterima orang Indonesia. Sehingga pada praktiknya, wacana rasa malu membentuk seksualitas dengan mengharapakan individu (terlebih perempuan) untuk menghindari hubungan yang lebih intim secara seksual sebelum menikah.

Rasa malu ini seringkali dikaitkan pada keluarga besar individu yang dianggap menyimpang dari norma tersebut. Hal ini menjadi semakin dihindari karena karakteristik masyarakat Indonesia yang menganut budaya timur yang erat

dengan kekeluargaan dan rasa hormat pada keluarga yang lebih dituakan. Hamoes dalam Bawono et al. (2022) juga menyampaikan bahwa sistem budaya keluarga dan pendidikan mengendalikan sistem sosial dan kepribadian individu di Indonesia. Selain itu, norma yang bersumber dari ajaran agama juga dijunjung tinggi dalam kebudayaan timur, sehingga perilaku seksual sebelum menikah yang ditentang oleh ajaran agama juga diyakini dan ditentang masyarakat pada umumnya.

Hubungan intim secara seksual pada umumnya dimulai dan berkembang pada usia dewasa muda dengan rentang usia 18-25 tahun (Gracelyne, 2022). Masa dewasa salah satunya ditandai dengan pertumbuhan organ seksual seorang individu yang telah mencapai puncak perkembangan serta mampu bereproduksi. Kematangan seksual telah terjadi pada masa remaja (Wardhani, 2012), dilanjutkan dengan ketertarikan terhadap hal-hal seksualitas oleh dewasa muda (Gracelyne, 2022).

Globalisasi dan pesatnya arus informasi lewat perkembangan teknologi turut membawa perubahan pada persepsi dan praktik seksualitas generasi muda Indonesia masa kini. Steinberg dalam Wardhani (2012) menyatakan bahwa saat ini sikap terhadap seks lebih liberal dan permisif. Sobry dalam Gracelyne (2022) menambahkan bahwa perilaku seksual seperti berpelukan, berciuman, hingga meraba telah dianggap sebagai bentuk ungkapan kasih sayang yang wajar adanya. Perilaku seksual yang semakin dini, disebut sebagai revolusi seksual oleh Skinner et al. dalam Nuraliah et al. (2018) turut menjadi permasalahan bagi remaja dan dewasa muda Indonesia.

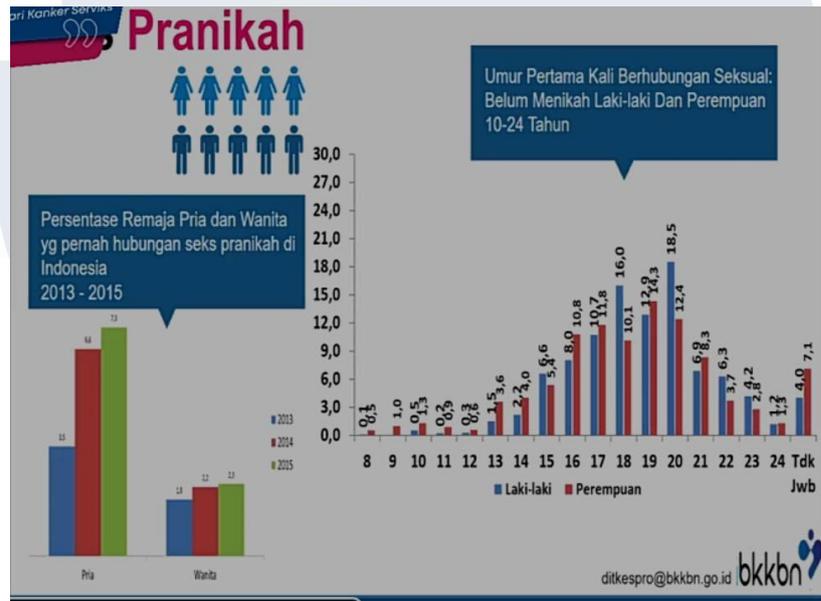
Hal ini terlihat dengan maraknya isu-isu seksualitas usia dini atau perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh usia muda. Sebagai contoh, data UNICEF menunjuk Indonesia menjadi negara dengan angka pernikahan dini tertinggi ke-8

di dunia dengan jumlah 1,459 juta jiwa pada tahun 2020 (Irawati & Azinar, 2022). Pernikahan dini menurut penelitian Amalia dalam Irawati & Azinar (2022) terjadi salah satunya karena didorong sebagai respon atas kehamilan usia dini akibat hubungan seksual pranikah. Selain itu penelitian pada remaja di kota Semarang menunjukkan bahwa perempuan dengan sikap permisif terhadap seks memiliki resiko 4,753 kali lebih tinggi untuk terlibat dalam hubungan seksual pranikah yang menyebabkan kehamilan dan pernikahan dini (Irawati & Azinar, 2022).

Banyak pula contoh kasus lain yang menunjukkan ketidakselarasan ajaran agama dan norma yang diyakini kelompok mayoritas dengan kenyataan yang dilakukan oleh generasi muda Indonesia saat ini. Salah satunya ditunjukkan oleh data BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana) tahun 2013-2015 yang menemukan hubungan seksual pertama kali banyak dilakukan oleh individu di rentang usia dewasa muda, dengan umur 20 tahun sebagai persentase tertinggi bagi laki-laki yaitu 18,5% dan umur 19 tahun sebesar 14,3% untuk perempuan (Arlinta, 2021). Sedangkan usia termuda yang disebutkan yaitu 8 tahun sebanyak 0,1% untuk laki-laki dan 0,5% untuk perempuan. Penelitian tahun 2015 yang dilakukan pada 23 provinsi di Indonesia menemukan 52,8% remaja usia 15-19 tahun telah melakukan hubungan seksual (Lubis, Hinduan, Jatnika, & Agustiani, 2021).

Resiko terjadinya hubungan seksual pranikah meningkat terlebih bagi individu yang terlibat dalam hubungan romantis sebagai tahap keintiman dalam level hubungan menurut DeVito, yaitu komitmen dalam hubungan yang melibatkan perasaan serta kontak fisik (Gracelynn, 2022). Wahyudi (2022) menyampaikan bahwa diskusi dari orang tua dan guru mengenai cara mengelola rangsangan atau

dorongan seksual lebih bermakna ketika individu sudah mengenal atau terlibat dalam hubungan pacaran.



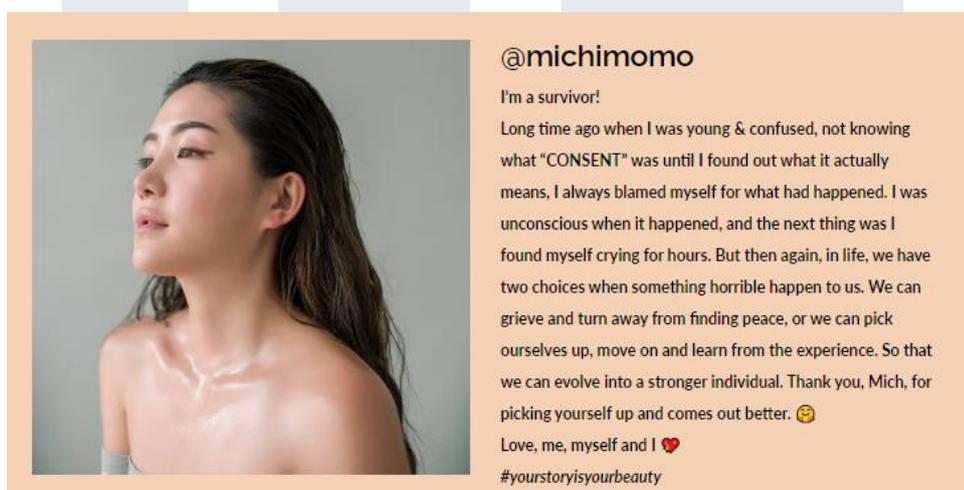
Gambar 1. 1 Infografis Hubungan Seks Pranikah Indonesia 2013-2015

(Sumber: Kompas.id)

Meski diskusi akademis mengenai seksualitas terlebih mengenai batasan seksual sangat jarang ditemukan, beberapa sumber populer menampilkan realita adanya fenomena yang mulai disadari oleh masyarakat. Salah satu *influencer* sekaligus artis yang dikenal dengan nama Michi Momo mengungkapkan pengalamannya mengenai *consent* atau persetujuan seksual dalam unggahan situs Secondate, salah satu *brand* kosmetik lokal Indonesia (secondatebeauty, n.d.). Ia menerangkan bagaimana ia dahulu menyalahkan diri sendiri akibat kesalahan di

masa lalu ketika ia masih muda, kebingungan, dan tidak mengerti mengenai persetujuan.

“Long time ago when I was young & confused, not knowing what “CONSENT” was until I found out what it actually means, I always blamed myself for what had happened” (secondatebeauty, n.d.)



Gambar 1. 2 Diary SECONDATE @michimomo

(Sumber: secondatebeauty.com)

Fenomena pengungkapan batasan seksual menjadi semakin menarik dibicarakan dengan temuan bahwa meskipun *consent* diberikan, tetap dapat terjadi tindakan seksual yang tidak diinginkan (*unwanted consensual sex*), yang mengarah pada pemaksaan atau kepatuhan seksual dalam hubungan (Fenner, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini ingin berfokus pada bagaimana batasan seksual dikomunikasikan dan dimaknai, tidak hanya mengenai *consent* sebagai satu-satunya faktor penentu dalam terjadinya tindakan seksual tertentu. Secara khusus juga membahas komunikasinya dalam hubungan romantis dewasa muda Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Dari berbagai bentuk hubungan antar pribadi, hubungan romantis kadang dinilai sebagai yang paling penting (DeVito, 2022). Hubungan intim yang dijalin dalam masa pacaran memiliki peran untuk membantu pertumbuhan individu. Lynch dalam Gracelyne (2022) menyebutkan bahwa hubungan intim turut berperan secara emosional pada individu.

Hubungan romantis yang baik seharusnya turut memenuhi tujuan-tujuan adanya komunikasi antar pribadi, diantaranya untuk mengenal dan memahami, serta membantu satu sama lain (DeVito, 2022). Tujuan ini dapat dicapai dengan berbagai upaya, salah satunya dengan memenuhi kebutuhan pasangan akan penghargaan terhadap wajah negatifnya lewat permintaan persetujuan (*consent*).

Namun, tidak semua hubungan romantis yang dilakukan oleh dewasa muda Indonesia berjalan sempurna tanpa adanya pelanggaran terhadap batasan seksual yang diterapkan oleh individu bersangkutan. Pelanggaran ini dapat mengarah pada konteks pelecehan seksual yang diungkapkan oleh Nurhadi dalam Yovita (2022), yaitu tindakan yang dilakukan tanpa persetujuan dengan menysar seksualitas atau organ seksual seseorang.

Pelecehan seksual tidak hanya terjadi pada orang asing saja. Justru terkadang pasangan dalam hubungan romantis selaku orang terdekat yang melanggar batasan seksual dan melakukan pelecehan. Bentuk ekstrem dari pelecehan seksual dalam hubungan romantis dikenal sebagai *date rape* atau pemerkosaan dalam hubungan (Yovita, 2022).

Meski memiliki batasan seksual tertentu, terkadang batasan ini dapat menjadi ambigu karena dipengaruhi oleh faktor lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh

Gracelyne (2022) mendukung dengan menemukan bahwa, meski awalnya tidak memberikan persetujuan atas tindakan seksual yang diinginkan pasangan, seseorang dapat “melunak” dan mengabdikan keinginan atas dasar kasih sayang, rasa takut kehilangan, dan sebagainya. Selain itu, temuan dari review literatur Fenner (2017) menjabarkan beberapa alasan lain seseorang (dalam hal ini pihak perempuan) memberikan persetujuan atas tindakan seksual yang tidak diinginkan (*unwanted consensual sex*), seperti untuk mempertahankan hubungan, karena perasaan terhadap pasangan, karena terpaksa, karena seks dianggap sebagai tanggung jawab dalam hubungan, untuk menghindari membuat pasangan kesal atau hilang ketertarikan, serta untuk menghindari kekerasan atau pemerkosaan.

Sebagai salah satu ciri tahap perkembangan hubungan antar pribadi, keterbukaan diri perlu dilakukan (DeVito, 2022). Melihat adanya fenomena aktivitas seksual pranikah dan kekerasan seksual yang semakin marak di Indonesia, terlebih adanya kekerasan seksual dalam hubungan (*daterape*), penelitian ini ingin menggali lebih dalam mengenai komunikasi batasan seksual pada pasangan di hubungan romantis dewasa muda Indonesia. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pengungkapan batasan seksual sebagai salah satu bentuk pengungkapan diri ini dilakukan dalam hubungan romantis? Pada tahapan perkembangan hubungan mana pengungkapan dilakukan? Apa yang mendorong terjadinya pengungkapan? Serta apa reaksi/ respon setelah pengungkapan dilakukan?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya, pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa dan bagaimana pengalaman pengungkapan batasan seksual dalam hubungan romantis dewasa muda Indonesia?

2. Apa dan bagaimana pemaknaan akan pengalaman pengungkapan batasan seksual dalam hubungan romantis dewasa muda Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengalaman pengungkapan batasan seksual dalam hubungan romantis dewasa muda Indonesia.
2. Untuk mengetahui pemaknaan akan pengalaman pengungkapan batasan seksual dalam hubungan romantis dewasa muda Indonesia

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsiah ilmu dan sudut pandang baru dalam bidang komunikasi interpersonal, khususnya dalam hal pengungkapan batasan seksual yang dialami dalam hubungan romantis dewasa muda Indonesia. Fenomena yang sampai saat ini masih sangat jarang dibicarakan dalam konteks akademis dan ilmu komunikasi, baik pada tingkat Internasional maupun Nasional.

1.5.2 Kegunaan Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan lebih luas bagi masyarakat Indonesia mengenai batasan seksual yang penting untuk disampaikan, termasuk dalam hubungan romantis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pencerahan bagi dewasa muda Indonesia yang mengalami kesulitan berkaitan dengan pengungkapan batasan seksual dalam hubungan romantis yang dialami.